

Surga Dan Neraka: Kekekalan Umat Manusia Di Akhirat Dalam Perspektif Al-Qur`An

Muhammad Saekul Mujahidin
Universitas Islam Negeri Wali Songo
Email: saiqulmujahidin@gmail.com

Abstract: *In essence, heaven and hell are creations of Allah Almighty. in other words heaven and hell are creatures. However, this does not mean that heaven and hell are impermanent because they are created by Allah (creatures), but heaven and hell are perpetuated by the power of Allah Almighty, Allah's eternity and the eternity of His creatures are clearly different. The eternity of Allah swt. is based on His substance and the eternity of heaven and hell is because Allah Himself wills to give it. Even so, there are also groups of people who think that they will go to heaven forever, but this narrative does not apply to Allah who has everything, because in order to be eternal in heaven and hell, they have certain guidelines. This form of research uses Library Research which is done by collecting as much data as possible, clarifying and reviewing some of the literature related to the research discussed. al-Qur`an not only informs the image or form of heaven and hell but also informs who are the inhabitants of the eternal eternal surag and hell, one of which is that someone must believe in order to enter heaven, as well as the inhabitants of hell who are inhabited by people do not want to believe. So the eternal of heaven and hell is the will of Allah Almighty. because of matters of perpetuating heaven and hell, its inhabitants and their favors are completely handed over to Allah. Allah SWT. Almighty over something and He can do what He wills.*

Keywords: *Heaven, Hell, Eternity, Qur`an*

Abstrak: *Pada hakekatnya surga dan neraka adalah ciptaan Allah swt. dengan kata lain surga dan neraka adalah sebagai makhluk. Namun hal ini tidak berarti surga dan neraka tidak kekal karena merupakan ciptaan Allah (makhluk), tetap surga dan neraka dikekalkan atas kuasa Allah swt, kekekalan Allah dengan kekekalan makhluk-Nya jelas berbeda. Kekekalan Allah swt. adalah berdasarkan zat-Nya dan kekalnya surga*

dan neraka adalah karena Allah sendiri yang berkehendak untuk memberikannya. Sekalipun begitu, terdapat pula golongan-golongan orang yang menganggap dirinya akan masuk surga selamanya, akan tetapi narasi tersebut tidak berlaku dihadapan Allah swt yang memiliki segalanya, karena agar bisa kekal di surga maupun neraka mempunyai pedoman-pedoman tertentu. bentuk penelitian ini menggunakan Library Research (penelitian kepustakaan) yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data sebanyak-banyaknya, mengklarifikasi serta menelaah beberapa literatur yang berkaitan dengan penelitian yang di bahas. Al-Qur'an tidak hanya menginformasikan gambaran atau bentuk surga dan neraka tetapi sekaligus menginformasikan siapa saja penghuni surga dan neraka yang kekal abadi, salah satunya seperti seseorang harus beriman agar dirinya bisa masuk surga, begitupun juga penduduk neraka yang dihuni oleh orang-orang yang tidak mau beriman. Maka kekalnya surga dan neraka adalah kehendak Allah swt. karena urusan mengekalkan surga dan neraka, penghuninya dan nikmatnya diserahkan sepenuhnya kepada Allah. Allah swt. Maha Berkuasa terhadap sesuatu dan Dia dapat melakukan apa yang dikehendaki-Nya.

Kata Kunci: Surga, Neraka, Kekekalan, al-Qur'an

Pendahuluan

Kehidupan akhirat merupakan kelanjutan kehidupan dunia, dalam arti bahwa dalam kehidupan akhirat ini manusia harus mempertanggungjawabkan segala apa yang telah ia jalani ketika masih hidup di dunia. Di akhirat kelak Allah melakukan perhitungan atas amal perbuatan manusia dengan adil dan cermat, bagi hamba-hambanya yang beriman dan beramal saleh serta melaksanakan segala yang diperintahkan-Nya dan menjauhi apa yang menjadi larangan Allah, maka mereka akan diganjar dengan kenikmatan, sedangkan di antara manusia yang tidak beriman kepada Allah, maka mereka akan disiksa di dalam neraka.

Salah satu keluasan wawasan al-Qur'an adalah masalah tentang adanya surga dan neraka. Berbicara tentang surga dan neraka berarti juga berbicara tentang alam gaib. Gaib artinya tidak dapat dilihat oleh mata kasar, tetapi bukan berarti tidak ada. Sesuatu yang tidak kelihatan oleh mata kepala atau tidak dapat dijangkau oleh akal fikiran manusia namun dijelaskan di dalam al-Qur'an, berarti sesuatu itu benar-benar ada, hanya saja kita tidak mampu menjangkaunya.¹

¹ Agus Wahyudi, *Surga dan Neraka Itu Tidak Kekal* (Cet. 1; Jogjakarta: Diva Press, 2011), hal. 5

Berbicara tentang kekekalan surga dan neraka, banyak ayat-ayat al-Qur'an yang menerangkan bahwa kehidupan di Akhirat itu kekal dan abadi. Begitu pula kehidupan dalam surga dan neraka Allah berfirman: Dan sampaikanlah kabar berita gembira kepada orang-orang yang beriman dan berbuat kebajikan, bahwa untuk mereka (disediakan) surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. setiap kali mereka diberi rezki buah-buahan dari surga, mereka berkata, "Inilah rezki yang diberikan kepada kami dahulu." mereka telah diberi (buah-buahan) yang serupa. Dan di sana mereka (memperoleh) pasangan-pasangan yang suci, mereka kekal di dalamnya.² Adapun orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat kami, mereka itu penghuni neraka. mereka kekal di dalamnya.³ Orang-orang yang mendustakan ayat-ayat kami dan menyombongkan diri terhadapnya, mereka itulah penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya.⁴ Berdasarkan hal tersebut di atas hampir seluruh ulama *Ahli Sunnah wal Jamaah* sepakat bahwa surga dan neraka itu kekal selama-lamanya.⁵

Surga dan Neraka

Surga dalam bahasa arab adalah *al-Jannah*.⁶ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Surga adalah alam akhirat yang membahagiakan roh setiap manusia yang hendak tinggal di dalamnya (dalam keabadian).⁷ Sedangkan Ibnul Qayyim al-Jauziyyah mengemukakan bahwa Surga adalah suatu negeri yang mencakup seluruh jenis kenikmatan, kelesatan, kebahagiaan, kesenangan dan hal-hal yang menyejukkan mata.⁸

² Q.S al-Baqarah/2: 25

³ Q.S al-Baqarah/2: 39

⁴ Q.S al-A'raf/7: 36

⁵ Bey Arifin, *Hidup Sesudah Mati* (Jakarta: Kinta, 1994), cet 14, hlm. 254

⁶ Ahmad Werson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab Indonesia*, Edisi II (Cet. 14; Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), hlm. 585

⁷ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Kedua (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), cet ke 2, hlm 979

⁸ Ibnul Qayyim al-Jauziyyah, *Hadil Arwah Ila Biladil Afrah*, terj. Zainul Maarif, *Surga Yang dijanjikan* (Jakarta: Qiṣṡhi Press, 2012), cet 1, hlm. 123

Dalam al-Qur'an, kata *al-Jannah* dan ragam perubahan bentuknya terulang sebanyak 144 kali. Dalam al-Qur'an kata *al-Jannah* dipakai untuk menunjuk tempat kediaman orang-orang mukmin di alam akhirat. Surga ini digambarkan oleh al-Niffari sebagai bentuk penyingkapan tertinggi antara manusia dengan Allah. Al-Ghazali dengan mengutip firman Allah meyakini bahwa Surga itu sesuatu yang penuh dengan keindahan dan kenikmatan, dan bagi orang yang takut kepada Allah akan mendapatkan dua Surga.⁹

Kemudian secara etimologi kata neraka berasal dari kata dalam bahasa arab, *al-nar* yang memiliki beragam makna, meliputi, panas, api.¹⁰ Sedangkan terminologi, *al-nar* yang dimaksud dalam pengertian ini adalah tempat yang digambarkan sangat mengerikan yang disediakan untuk orang-orang yang banyak berbuat dosa dan kejahatan.¹¹

Dalam al-Qur'an kata *al-Nar* ditemukan sebanyak 126 kali. Sebagaimana yang dapat dipahami secara ringkas dari tulisan Dr. Musthafa Murad, bahwa nabi Muhammad melihat selam perjalanan *Isra' wa al-Mi'raj* siksa bagi para pendurhaka, itu berarti neraka menyediakan balasan penderitaan dan azab kepada jasmani dan rohani manusia. Dalam hal ini sesuai dengan keterangan al-Qur'an yang artinya: *peliharalah dirimu dari neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu, yang disediakan bagi orang-orang kafir*.¹²

Neraka adalah bentuk balasan bagi manusia yang durhaka terhadap Tuhannya yang tidak mau beriman. Tuhan tidak mendzolimi manusia, tapi justru Neraka ini dihasilkan oleh perbuatannya manusia sendiri.¹³ Muhammad Ali mengatakan bahwa neraka bukanlah semata-mata tempat

⁹ Al-Ghazali, *Dibalik Tabir Kematian*, terj. Abdul Rosyad Shidiq, (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2009), hlm 341

¹⁰ Mujamma' *al-Lughah al-'Arabiyyah, al-Mu'jam al-Wasit* (Mesir: Maktabah al-Syurūq al-Dauliyyah, 2004), hlm 961. Secara bahasa Neraka bisa bermakna haram, jahannam dan kafir. Lihat Hasin ibn Muhammad, *Kamus al-Qur'an au-Islah al-Wujuh wa al-Nadhairfi al-Qur'an al-Karim*, (Bairut: Dar al-Ilmi, 1085), hlm 468.

¹¹ Agus Mustofa, *Ternyata Akhirat Tidak Kekal* (Surabaya: Padma Press, 2005) hlm. 258

¹² Q.S. al-Baqarah/2: 24

¹³ Abdillah, "Eskatologi: Kematian Dan Kemenjadian Manusia" Jaqfi: *Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, hlm 133-134

penyiksaan oleh Allah, namun sebagai tempat untuk pembersihan. Siksaan yang diterima oleh makhluk Allah adalah dalam rangka untuk mensucikan diri atas segala kotoran dari hasil perbuatan buruk selama di dunia.¹⁴

Kekekalan Penduduk Surga Dalam al-Qur`an

Kata kekekalan berasal dari kata kekal yang artinya tetap (tidak berubah, tidak bergeser, maupun sebagainya) selama-lamanya. Sedangkan kekekalan adalah perihal (yang bersifat, berciri) tetap selama-lamanya.¹⁵ Kata *khulud* berarti kekal, abadi. Akar katanya *khalada* yang menunjukkan pada arti tetap, kekal, selamanya. Kekekalan yang ditunjukkan *khalada* dapat berarti kekekalan sementara dan kekekalan dalam arti sesungguhnya, abadi terus-menerus tanpa akhir, tetapi mempunyai awal.¹⁶ Kata *khalada* memiliki arti tinggal terus menerus atau kekal menempati wilayah. Begitu pula surga, Kenikmatan surga, merupakan kebahagiaan kekal dan abadi. Kenikmatan yang disediakan Allah di surga sangat jauh lebih besar daripada kesenangan yang diperoleh di dunia, kenikmatan duniawi tidak ada artinya bila dibandingkan dengan kenikmatan yang diperoleh di surga nantinya.¹⁷

Selain itu, para pewaris/penghuni surga ini mendapatkan kemuliaan dan kehormatan dari Allah swt, salah satunya dalam surat Q.S. al-Ma`arij/70: 22-35, menyebutkan golongan manusia yang mendapatkan kehormatan dan kemuliaan dalam surga adalah mereka yang konsisten dalam menjaga shalatnya kemudian mengeluarkan zakat, mempercayai hari pembalasan, takut akan adanya azab Allah, memelihara kemaluan, menjaga amanah, dan memberi kesaksian yang benar.¹⁸

¹⁴ Febri Prasetya Adi, *Menyibak Misteri Kekal Akhirat Tinjauan Ilmu Fisika* (Jogjakarta: Total Media, 2007) hlm. 114

¹⁵ *Kamus Besar Bahasa Indonesia...*, hlm 464

¹⁶ Tim Penyusun, *Ensiklopedia al-Qur`an: Kajian kosa-kata* (Jakarta: Lentera Hati, 2007), Cet 1, hlm 451.

¹⁷ Umar Sulaiman al-Asyqar, *Ensiklopedia Kiamat*, (Jakarta: Zaman 2011), cet ke 1, hlm 579

¹⁸ Saidin Mansyur, *Konsep al-Qur`an...*, hlm 10

Al-Qur'an tidak hanya menggambarkan eksistensi surga saja, tetapi juga sekaligus menginformasikan strategi untuk meraihnya. Dari sekian banyak ayat yang menyebutkan tentang surga atau *jannah* dan derivasinya, dapat dilihat beberapa strategi mendapatkannya. Sebutlah misalnya, bertobat, beriman, beramal shaleh, taat kepada Allah dan Rasulnya, bertaqwa, bersabar, berjihad dengan harta dan jiwa, tawakkal kepada Allah, menahan nafsu, istiqamah dan lain-lain.¹⁹ Firman Allah:

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُؤْتِيَنَّهُمْ مِّنَ الْجَنَّةِ غُرَفًا
تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا نِعَمَ أَجْرُ الْعَامِلِينَ

Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal yang saleh, Sesungguhnya akan kami tempatkan mereka pada tempat-tempat yang Tinggi di dalam syurga, yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, mereka kekal di dalamnya. Itulah sebaik-baik pembalasan bagi orang-orang yang beramal (Q.S al-Ankabut/29: 58)

Orang-orang yang beriman dan mengerjakan amalan-amalan saleh serta menjauhkan diri dari semua larangan Allah, di akhirat nanti akan ditempatkan di surganya, dalam tempat yang paling tinggi, yang di bawahnya mengalir sungai-sungai. Mereka akan hidup terus-menerus di dalam surga sebagai pembalasan atas apa yang telah dikerjakannya di dunia. Itulah pembalasan terbaik yang diberikan oleh Allah kepada mereka yang beramal saleh.²⁰

Kenikmatan yang disediakan Allah swt di surga jauh lebih besar dari kesenangan yang diperoleh di dunia, kenikmatan duniawi tidak ada artinya bila dibandingkan dengan kenikmatan yang diperoleh di surga nanti.²¹ Yaitu mereka yang tinggal di surga selama-lamanya dan dan

¹⁹ Saidin Mansyur, "Konsep al-Qur'an Tentang Surga", Jurnal al-Asas, Vol. I No. 2, Oktober 2018, hlm 10

²⁰ Teungku Muhammad Hasby ash-Shiddieqy, *Tafsir Qur'anul Majid An-Nur*, (Semarang, Pustaka Rizqi Putra, 2000), hlm. 381

²¹ Umar Sulaiman al-Asyqar, *Ensiklopedia Kiamat...*, hlm. 579

mereka tidak ingin berpindah darinya, dan itulah sebaik-baik pembalasan bagi orang-orang yang beramal dan orang yang beriman.²²

قُلْ أَذِلَّكَ خَيْرٌ أَمْ جَنَّةُ الْخُلْدِ الَّتِي وُعِدَ الْمُتَّقُونَ كَانَتْ لَهُمْ جَزَاءً
وَمَصِيرًا

Katakanlah: “Apa (azab) yang demikian itulah yang baik, atau surga yang kekal yang Telah dijanjikan kepada orang-orang yang bertaqwa?” dia menjadi balasan dan tempat kembali bagi mereka?” (Q.S al-Furqan/25: 15)

Banyak ayat al-Qur`an yang menunjukkan dengan jelas bahwa surga diperuntukkan bagi orang-orang yang bertakwa, salah satunya yang telah diungkapkan oleh ath-Thabarai mengungkapkan tentang orang-orang ahli surga, katakanlah hai Muhammad kepada para pendusta kiamat, Apakah neraka yang digambarkan Tuhan kepada kalian dengan sifatnya dan sifat penghuninya ini lebih baik daripada surga abadi yang kekal kesenangannya dan tidak ada habis-habisnya, yang dijanjikan-Nya kepada orang yang bertakwa kepada-Nya selama hidup di dunia.²³

Penjelasan sifat-sifat tersebut mengajarkan bahwa Allah menginginkan dan memerintahkan manusia untuk menjadi orang yang bertakwa, agar berhak mendapatkan kemuliaan surga. Juga mengajarkan bahwa kesenangan abadi di surga tidak diperoleh dengan cuma-cuma, melainkan dengan berbagai ujian dan cobaan dalam mengikuti dan menggapai sifat-sifat orang yang bertakwa.²⁴ Al-Jilani menganggap bahwa para penghuni surga itu kekal didalam surga. Mereka kekal dengan kekekalan Allah dan tenggelam dalam *musyahadah* perjumpaan dengan Allah.²⁵

²² Ibnu Katsir, *Tafsir ibn Katsir*, jil 6, (Bogor, Pustaka Imam Syafii, 1994), hlm 345

²³ Imam ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabarai*, Jil 19 (Jakarta, Pustaka Azzam, 2007), hlm 330

²⁴ Mat Saichon, “Makna Taqwa dan Urgnsitasnya Dalam al-Qur`an”, Jurnal Usrah, Vol.3, No 1, Juni 2017, hlm 47

²⁵ Rivary Siregar, *Tasawuf Dari Sufisme Klasik ke Neo-Sufisme*, (Jakarta, Raja Grafindo Persada, 1999), hlm. 152

وَبَشِّرِ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ
تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ كُلَّمَا رُزِقُوا مِنْهَا مِنْ ثَمَرَةٍ رِزْقًا قَالُوا هَذَا الَّذِي
رُزِقْنَا مِنْ قَبْلُ وَأُتُوا بِهِ مُتَشَابِهًا وَلَهُمْ فِيهَا أَزْوَاجٌ مُطَهَّرَةٌ وَهُمْ
فِيهَا خَالِدُونَ

Dan sampaikanlah berita gembira kepada mereka yang beriman dan berbuat baik, bahwa bagi mereka disediakan surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya. setiap mereka diberi rezki buah-buahan dalam surga-surga itu, mereka mengatakan: "Inilah yang pernah diberikan kepada kami dahulu." mereka diberi buah-buahan yang serupa dan untuk mereka di dalamnya ada isteri-isteri yang Suci dan mereka kekal di dalamnya. (Q.S al-Baqarah/2: 25)

Ibn ‘Arabi berpendapat bahwa surga yang dijanjikan terhadap orang-orang yang bertakwa kepadanya. Surga yang dijanjikan yaitu surga yang didalamnya terdapat sungai-sungai yang mengalir dan juga terdapat makanan dan tempat teduh yang semua kekal adanya.²⁶ Mereka dianugerahi berbagai rezeki, antara lain berupa jenis buah-buahan yang dihidangkan kepada mereka rezeki yang berupa buah-buahan, mereka menduganya sama dengan buah yang ada di dunia atau sama dengan apa yang dihidangkan sebelumnya sehingga mereka berkata: Ini yang telah dianugerahkan kepada kita sebelum ini, yakni sebelum kami masuk ke surga, ketika kami masih hidup di dunia atau sebelum ini, ketika kami telah berada di surga. Tetapi sebenarnya tidak demikian, karena mereka dianugerahi yang serupa dalam bentuk atau warna dan jenisnya dengan apa yang mereka dapatkan di dunia, atau yang mereka dapatkan sebelumnya, tetapi sebenarnya tidak sama rasa dan nikmatnya.

Mengapa Allah menyerupakan buah-buah yang dihidangkan itu dengan apa yang telah disuguhkan sebelumnya? Tampaknya, agar

²⁶Muhyiddin Ibn ‘Arabi, *Rahmatun min al-Rohman fi Tafsiri wa Isyarah al-Qur’an*, jilid 3, (Kairo: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1989), hlm 424

mereka tidak ragu untuk memakannya, karena sesuatu yang belum pernah dicoba boleh jadi menimbulkan tanda tanya di dalam benak yang dapat mengakibatkan seseorang enggan untuk mencicipinya.

Di samping buah-buahan, ada juga buat mereka di dalam surga yang mereka huni itu pasangan-pasangan yang telah berulang kali disucikan dari segala macam kekotoran, bukan hanya dari haid, karena ini hanyalah salah satu bentuk penyucian dan itu pun hanya bagi wanita. Padahal pasangan-pasangan yang dimaksudkan adalah pria buat wanita dan wanita buat pria, sehingga penyucian itu mencakup segala yang mengotori jasmani dan jiwa pria yang antara lain seperti dengki, cemburu, kebohongan, keculasan, pengkhianatan, dan lain-lain.²⁷

Bahwa surga yang dijanjikan terhadap orang-orang yang bertakwa kepadanya. Surga yang dijanjikan yaitu surga yang di dalamnya terdapat sungai-sungai yang mengalir dan juga terdapat makanan dan tempat teduh yang semua kekal adanya karena sesungguhnya akhirat itu tempat yang kekal dan di dalam kekekalannya semua manusia makan dan tidak berpuasa, dan ahli surgapun sarapannya dengan berbagai sesuatu yang enak dan sarapan tersebut juga kekal dan makanannya pun juga kekal dan tidak terputus putus karena kekekalannya itu adalah sesuatu yang sangat nikmat. Makanan yang terdapat didalamnya sangat baik buat badan. Maka dari itu ahli surga makan dan minum, dan mereka makan minum bukan karena kelaparan melainkan karena syahwat. Karena sesungguhnya ahli surga mengetahuinya bahwa inilah kenikmatan yang patut diperoleh.²⁸

Dalam cakupan yang lebih luas, semua ayat tersebut mengajarkan bila seseorang ingin mengerjakan suatu pekerjaan atau ibadah yang besar maupun yang kecil, perlu mempersiapkan segala yang dibutuhkan dengan baik, dan sebaik-baik yang dipersiapkan adalah modal takwa. Sungguh inilah sukses yang sebenarnya yang tidak hanya mencapai keinginan yang diidamkan, tapi membuahkan pahala di akhirat nanti.

²⁷ Muhammad Qiraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002). hlm 130

²⁸ Muhyiddin Ibn 'Arabi, *Rahmatun min al-Rohman...*, hlm 353

Ayat tersebut juga menyuruh orang yang beriman untuk memperbanyak kebaikan, menjaga dan meningkatkan ketakwaannya selama hidup.

Surga bagian akhirat yang harus diimani. Ia lebih baik dan lebih kekal yang disiapkan bagi orang-orang yang bertakwa, beriman, beramal saleh, tawakkal, sabar, berinfak, menjaga amanah, menjaga kehormatan dan menjalankan perintah agama. Ia merupakan bagian dari keadilan Allah. Ia semacam *reward*, *jaza*, balasan atas ketepatan pilihan manusia dalam kehidupan di dunia. Surga merupakan desain Allah sejak awal, sebagai mana neraka, sebagai konsekuensi logis adanya amanah yang diberikan kepada manusia serta adanya kemampuan manusia memilih secara bebas.

Calon-calon penghuni surga yaitu orang yang beriman, beramal saleh, dan memiliki sifat-sifat terpuji seperti ikhlas, cinta kepada Allah, sabar, tawakkal, istiqamah, dan merendahkan diri kepada Allah. Atau dengan kata lain, calon penghuni surga mereka yang bertakwa, yaitu orang yang mampu mensinergikan secara seimbang relasinya dengan Tuhan, sesama manusia dan alam.

Kekekalan Penduduk Neraka Dalam al-Qur'an

Neraka adalah tempat kesengsaraan yang di representasikan sebagai ganjaran bagi orang-orang yang berdosa. Penghuni neraka yang dimaksud adalah penghuni neraka yang akan kekal tinggal di dalamnya selamanya. Allah menyebutkan sejumlah golongan dan menamakan mereka sebagai sebutan *ashhab al-nar* (penghuni neraka). Dengan menelaah teks-teks yang sudah ada, bisa disimpulkan bahwa golongan-golongan tersebut hanya merupakan cabang dari dua golongan utama, yaitu kafir dan musyrik.²⁹

Neraka disiapkan Allah bagi orang-orang yang mengkufuri-Nya, membantah syariat-Nya, maupun mendustakan Rasul-Nya. Bagi mereka akan menimpa adzab yang sangat pedih, dan penjara bagi orang-orang

²⁹ Abdul Muhsin al-Muthairi, *al-Yaum al-Akhir fi al-Qur'an al-Azim wa al-Sunnah al-Mutahharah*, terj. Zaenal Arifin, *Buku Pintar Hari Akhir* (Jakarta: Zaman, 2012), cet 1, hlm. 484

yang gemar berbuat kerusakan. Itulah kehinaan dan kerugian yang paling besar. Firman Allah:

وَعَدَ اللَّهُ الْمُنَافِقِينَ وَالْمُنَافِقَاتِ وَالْكُفَّارَ نَارَ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا
هِيَ حَسْبُهُمْ وَلَعَنَهُمُ اللَّهُ وَلَهُمْ عَذَابٌ مُّقِيمٌ

Allah mengancam orang-orang munafik laki-laki dan perempuan dan orang-orang kafir dengan neraka Jahannam, mereka kekal di dalamnya. cukuplah neraka itu bagi mereka, dan Allah mela'nati mereka, dan bagi mereka azab yang kekal. (Q.S ath-Taubah/9: 68).³⁰

Sudah dijelaskan bahwa tempat orang-orang yang munafik itu adalah di dasar yang paling bawah dalam neraka “Mereka akan kekal di dalamnya. “Sebab ketika hidupnya pun mereka itu, baik laki-laki ataupun perempuan akan kekal pula di dalam keadaan fasik. Itulah yang cukup untuk mereka. Bahwasanya balasan masuk neraka dan kekal di dalamnya, adalah cukup dan pantas untuk mereka, tidak ada jalan lain. Dan Allah mengutuk mereka. Sejak dari masa hidup di dunia ini, sehingga menjadi batu penarung, kebencian orang, mengacau, membikin yang jernih jadi keruh dan bagi mereka azab yang tetap.³¹

Di dalam al-Qur'an banyak sekali ayat-ayat yang menjelaskan kelompok orang-orang yang diancam Allah dengan neraka Jahannam salah satunya:

1. Orang kafir (orang yang tidak mau beriman kepada Allah, Malaikat, Rasul, Hari Kiamat, serta mengingkari dan mendustakan kebenaran agama Allah).
2. Orang-orang Munafik
3. Golongan orang-orang yang durhaka, yaitu orang yang lebih senang melakukan kejahatan dibanding kebaikan.³²

³⁰ Departemen Agama RI., *Al-Qur'an...*, hlm 439

³¹ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, jilid 4, (Pustaka Nasional PTE LDT, Singapura), hlm. 3024

³² Q.S. Maryam/19: 86

4. Golongan yang mengikuti syaitan (orang-orang yang menuruti kehendak dan hawa nafsunya sendiri, senang dan bangga dalam melakukan segala kemaksiatan).³³
5. Orang-orang yang diliputi banyak dosa, atau orang yang menimbun dosa, yang sampai mati belum sempat bertaubat.³⁴
6. Golongan orang yang menentang kebenaran ajaran Rasul, orang yang tidak menafkahkan hartanya di jalan Allah, dan orang yang menentang ajakan Nabi.³⁵

Neraka pada hakikatnya disediakan sebagai balasan Allah karena kekufuran dan keingkaran hamba-Nya. Mereka yang merasakan, dihadapkan oleh berbagai macam siksa yang pedih dan menyakitkan, kesedihan dan kesengsaraan yang belum pernah mereka rasakan sebelumnya. Di neraka orang terpenjara selama-lamanya dan di sana api dinyalakan, minuman mereka adalah air yang sangat panas dan mendidih. Tempat tinggal mereka adalah api yang bergejolak. Di depan mereka hanya terbayang kehancuran tanpa ada jalan keluar, kaki mereka ditekuk keatas ubun-ubun mereka, wajah mereka menghitam lantaran gelap kemaksiatan yang telah mereka kerjakan.

وَالَّذِينَ كَفَرُوا وَكَذَّبُوا بِآيَاتِنَا أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا
خَالِدُونَ

*Adapun orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat kami, mereka itu penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya. (Q.S al-Baqarah/2: 39)*³⁶

Orang-orang kafir yang mendustakan ayat-ayat Allah dan dia juga enggan bertaubat, maka mereka itulah penghuni neraka yang kekal. Mereka kekal bukan saja karena mereka kafir, tetapi juga karena

³³ Q.S. al-Hijr/15: 43

³⁴ Q.S. Thaha/20: 74

³⁵ Q.S. an-Nisa/4: 115. Q.S al-Jiin/72: 23

³⁶ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*..., hlm.15

mendustakan ayat-ayat Allah.³⁷ Dengan demikian neraka merupakan tempat tinggal bagi orang-orang kafir dan munafiq dan juga melibatkan aspek jasmani dan rohani. Adapun penghuni neraka terdiri dari para pelaku maksiat dan kezaliman. Neraka digambarkan sebagai tempat yang penuh dengan kesengsaraan tanpa kesudahan dan pengurangan. Ia disimpulkan sebagai tempat yang penuh dengan keburukan tanpa kebaikan sedikitpun di dalamnya.³⁸

Mereka dalam keadaan terbelenggu mereka tersungkur pada wajah-wajah mereka. Di atas, di bawah, di kanan, dan di kiri mereka semuanya adalah api. Mereka terhempit diantara bongkahan, bongkahan api dan gulungan panas, hantaman pemukul, dan belenggu. Mereka berguncang dalam kesempitannya, remuk redam didasarnya, hancur luluh di tengah-tengahnya. Api mendidihkan mereka laksana bejana mendidihkan air. Mereka meraung dan menjerit. Setiap kali mereka meraung, dicurahkan dari atas kepala mereka air mendidih yang memenuhi perut dan kulit mereka. Mereka dijepit dengan besi sampai pecah kepala mereka dan keluar muntahan kotor dari mulut mereka. Usus mereka putus karena kehausan mata mereka pecah berderai mengucur ke pipi mereka. Daging berjatuhan dari muka mereka. Rambut bahkan kulit berguguran dari setiap bagian tubuh mereka. Setiap kali kulit terkelupas, muncul kulit baru. Tulang belulang menyeruak lantaran daging-daging yang sobek. Otot dan sendi mendidih akibat panasnya api. Mereka ingin mati tetapi tidak bisa mati. Maka bagaimanakah anda ketika menyaksikan wajah mereka legam dibakar neraka Jahannam. Mata mereka dibutakan, lidah mereka dibungkamkan, punggung mereka dipatahkan, tulang mereka diremukkan, telinga mereka dikudungkan, kulit mereka dirobekkan, tangan mereka diikatkan pada leher-leher mereka, kepala dan kaki mereka disatu padukan, mereka berjalan dalam neraka diatas wajah-wajah mereka. Pipi mereka menginjak duri-duri besi.

لَا يَسْمَعُونَ حَسِيسَهَا وَهُمْ فِي مَا اشْتَهَتْ أَنْفُسُهُمْ خَالِدُونَ

³⁷ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an* ..., hlm. 200

³⁸ Abu Hamid, "Surga Dan Neraka dalam Interpretasi Ibn 'Arabi" *Jurnal el-Furqania*, Vol 06, No 01, Feb 2020, hlm 67.

Mereka tidak mendengar sedikitpun suara api neraka, dan mereka kekal dalam menikmati apa yang diinginkan oleh mereka. (Q.S al-Anbiya`/21: 102)

Alangkah ruginya orang kafir, bila dalam kehidupan yang kecil di dunia ini kita hidup senang dan bahagia, bergembira ria, tetapi dalam kehidupan di akhirat yang kekal dan abadi, ia susah dan sengsara terbakar hangus dalam neraka untuk selama-lamanya. Neraka disiapkan oleh Allah bagi orang-orang yang mengkufuri-Nya atas kenikmatannya, membantah syariat-Nya, dan mendustakan Rasul-Nya. Bagi mereka akan datang adzab yang pedih, dan penjara bagi orang-orang yang gemar berbuat kerusakan. Itulah kehinaan dan kerugian yang paling besar.

Peliharalah dirimu dari neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu, yang disediakan bagi orang-orang kafir.³⁹ Kerugian besar adalah kerugian jiwa dan tetap dalam kesesatan. Kerugian bagi para pengikut yang disesatkan dan dijerumuskan ke dalam azab yang kekal. Tegasnya, orang-orang yang dipandang rugi adalah mereka yang merugikan diri sendiri dengan berbuat syirik dan maksiat maupun orang yang mengingkari perintah Allah, serta merugikan para pengikut (orang lain) dengan cara menyesatkan mereka dan membenamkannya ke dalam azab pada hari kiamat.⁴⁰

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا وَظَلَمُوا لَمْ يَكُنِ اللَّهُ لِيُغْفِرَ لَهُمْ وَلَا لِيَهْدِيَهُمْ
طَرِيقًا (١٦٨) إِلَّا طَرِيقَ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا وَكَانَ ذَلِكَ عَلَى
اللَّهِ يَسِيرًا (١٦٩)

Sesungguhnya orang-orang yang kafir dan melakukan kezaliman, Allah sekali-kali tidak akan mengampuni (dosa) mereka dan tidak (pula) akan menunjukkan jalan kepada mereka, Kecuali jalan ke neraka jahannam; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya.

³⁹ Q.S. al-Baqarah/2: 24

⁴⁰ Teungku Muhammad Hasby ash-Shiddieqy, *Tafsir Qur`anul Majid...*, hlm

dan yang demikian itu adalah mudah bagi Allah. (Q.S an-Nisa/4: 168-169)

Setelah menegaskan kesaksian Allah dan para malaikat tentang kebenaran al-Qur'an, melalui ayat tersebut diuraikanlah sikap, keadaan, dan kesudahan orang-orang yang menolak kebenaran wahyu-wahyu Ilahi itu dengan menegaskan bahwa sesungguhnya orang-orang yang kafir yang menutupi kebenaran wahyu-wahyu Allah yang sebenarnya telah jelas kebenarannya bagi mereka dan menghalang-halangi orang lain dari jalan Allah, dengan jalan memutarbalikkan fakta kebenaran serta menyebarkan kebohongan, benar-benar telah sesat dari jalan yang benar, bukan hanya kesesatan biasa yang mudah diluruskan, tetapi kesesatan yang jauh. Sesungguhnya orang-orang yang kafir yang mengingkari kebenaran dan melakukan kezaliman dengan mempersekutukan Allah Yang Maha Esa, sekali-kali Allah tidak akan mengampuni mereka karena Allah telah menetapkan tidak akan mengampuni siapa yang mati dalam keadaan mempersekutukan-Nya dan tidak pula akan mengantarkan mereka ke jalan apapun kelak di hari kemudian kecuali jalan ke neraka jahannam, mereka akan tinggal dan disiksa di sana kekal di dalamnya dan selama-lamanya. Dan yang demikian itu yakni mengantarkan, memasukkan, dan mengekalkan mereka di neraka Jahannam adalah mudah bagi Allah, karena Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.⁴¹

Kesimpulan

Pemahaman terhadap adanya surga dan neraka beserta nikmat dan siksa yang sifatnya kekal atau ada untuk selama-lamanya. Allah swt. telah menjelaskan dalam firman-Nya, siapa-siapa yang mentaati Allah dan Rasul-Nya dimaksudkan ke dalam surga yang mengalir di dalamnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Itulah kemenangan yang besar, dan orang-orang kafir dan mendustakan ayat-ayat kami mereka adalah penghuni-penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Takwa adalah sebaik-baik bekal untuk menuju akhirat.

⁴¹ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an...*, hlm. 688

Berdasarkan hal tersebut kita seharusnya tidak hanya sekedar menjadikan tersebut sebagai pemahaman dan keyakinan saja. Tetapi lebih direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari ini agar dapat menjadi bekal nantinya di kehidupan yang lebih baik dan kekal tersebut. Pemahaman kekekalan surga dan neraka dapat direalisasikan dengan dua jalan yaitu, menghindari masuk neraka dan berjalan menuju surga Allah swt. yang kekal.

Daftar Pustaka

- Abdillah, “Eskatologi: Kematian Dan Kemenjadian Manusia” Jaqfi: *Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*,
- Adi, Febri Prasetya, *Menyibak Misteri Kekal Akhirat Tinjauan Ilmu Fisika* (Jogjakarta: Total Media, 2007)
- al-Asyqar, Umar Sulaiman, *Ensiklopedia Kiamat*, (Jakarta: Zaman 2011), cet ke 1
- Al-Ghazali, *Dibalik Tabir Kematian*, terj. Abdul Rosyad Shidiq, (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2009)
- al-Jauziyyah, Ibnul Qayyim, *Hadil Arwah Ila Biladil Afrah*, terj. Zainul Maarif, *Surga Yang dijanjikan* (Cet. 1; Jakarta: Qishti Press, 2012).
- Al-Muthairi Abdul Muhsin, *al-Yaum al-Akhir fi al-Qur'an al-Azim wa al-Sunnah al-Mut{ahharah*, terj. Zaenal Arifin, *Buku Pintar Hari Akhir* (Cet. 1; Jakarta: Zaman, 2012).
- Arabi, Muhyiddin Ibn, *Rahmatun min al-Rohman fi Tafsiri wa Isyarah al-Qur'an*, jilid 3, (Kairo: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1989)
- ash-Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasby, *Tafsir Qur'anul Majid An-Nur*, (Semarang, Pustaka Rizqi Putra, 2000)
- Arifin, Bey, *Hidup Sesudah Mati* (Cet. 14; Jakarta: Kinta, 1994).
- Ath-Thabari, Imam, *Tafsir Ath-Thabarai*, Jil 19 (Jakarta, Pustaka Azzam, 2007)
- Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta, CV. Bimarestu: 1990),

- Hamka, *Tafsir al-Azhar*, jilid 4, (Pustaka Nasional PTE LDT, Singapura)
- Hamid, Abu, “Surga Dan Neraka dalam Interpretasi Ibn ‘Arabi” *Jurnal el-Furqania*, Vol 06, No 01, Feb 2020, 67
- Hasin ibn Muhammad, *Kamus al-Qur’an au-Islah al-Wujuh wa al-Nadhairfi al-Qur’an al-Karim*, (Bairut: Dar al-Ilmi)
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Kedua (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), cet ke 2
- Katsir, Ibnu, *Tafsir ibn Katsir*, jil 6, (Bogor, Pustaka Imam Syafii, 1994)
- Mansyur, Saidin, “Konsep al-Qur’an Tentang Surga”, *Jurnal al-Asas*, Vol. I No. 2, Oktober 2018. 10
- Mujamma’ *al-Lughah al-‘Arabiyyah, al-Mu’ja>m al-Wasi>t* (Mesir: Maktabah al-Syurūq al-Dauliyyah, 2004),
- Munawwir, Ahmad Werson, *Kamus Al-Munawwir Arab Indonesia*, Edisi II (Cet. 14 (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997)
- Mustofa, Agus, *Ternyata Akhirat Tidak Kekal* (Surabaya: Padma Press, 2005)
- Saichon, Mat, “Makna Taqwa dan Urgnsitasnya Dalam al-Qur’an”, *Jurnal Usrah*, Vol.3, No 1, Juni 2017
- Shihab, Muhammad Quraish, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur’an*, vol 1, (Jakarta: Lentera Hati, 2002)
- Siregar, Rivary, *Tasawuf Dari Sufisme Klasik ke Neo-Sufisme*, (Jakarta, Raja Grafindo Persada, 1999)
- Tim Penyusun, *Ensiklopedia al-Qur’an: Kajian kosa-kata* (Cet. 1; Jakarta: Lentera Hati, 2007).
- Wahyudi, Agus, *Surga dan Neraka Itu Tidak Kekal* (Cet. 1; Jogjakarta: Diva Press, 2011)